

Pembelajaran Tari Berbasis *Blended Learning* pada Ekstrakurikuler Seni Tari di SMP Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

Zalma Putri Haryadi^{1*}, Yuliawan Kasmahidayat², Fitri Kurniati³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : zalma.putri17@upi.edu

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 08 Agustus, 2026

Page: 3423-3434

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3105>

Article History:

Received: Juni 12, 2026

Revised: Juli 19, 2026

Accepted: Agustus 17, 2026

Abstract : *This study aims to describe and analyze the implementation of blended learning in teaching dance to junior high school students participating in the dance extracurricular program at Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL). Dance learning not only serves as an artistic practice but also as a medium to maintain students' connection to Indonesian culture in a multicultural environment. This study focuses on the learning process of Banus Dance, a dance material developed through the integration of traditional West Javanese movement vocabulary and creative dance expressions. This study used a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The results showed that the blended learning model was implemented through six main stages. This model allows students to learn flexibly, practice independently, and receive direct correction in limited face-to-face sessions. Students experienced several obstacles. However, the integration of online and offline learning supported improvements in movement mastery, participation, and learning motivation. This study concludes that blended learning can serve as a contextually relevant model for dance learning in extracurricular activities, especially in Indonesian schools abroad that face geographical and resource limitations.*

Keywords : *Blended Learning, Dance Learning, Tari Banus, Extracurricular*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi blended learning dalam pembelajaran tari pada siswa SMP yang mengikuti program ekstrakurikuler tari di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL). Pembelajaran tari tidak hanya berfungsi sebagai praktik artistik, tetapi juga menjadi media untuk menjaga keterhubungan siswa dengan budaya Indonesia di lingkungan multikultural. Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran Tari Banus, yaitu materi tari yang dikembangkan melalui integrasi kosakata gerak tradisional Jawa Barat dan ekspresi tari kreatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *blended learning* diterapkan melalui enam tahapan utama. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar secara fleksibel, berlatih secara mandiri, dan memperoleh koreksi langsung dalam sesi tatap muka yang terbatas. Siswa mengalami beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Namun, integrasi pembelajaran daring dan luring mendukung perkembangan penguasaan gerak, partisipasi, dan

motivasi belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa blended learning dapat menjadi model pembelajaran tari yang relevan secara kontekstual dalam kegiatan ekstrakurikuler, khususnya pada sekolah Indonesia di luar negeri yang menghadapi keterbatasan geografis dan sumber daya.

Kata Kunci : Blended Learning, Pembelajaran Tari, Tari Banus, Ekstrakurikuler

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni tari pada masa kini menghadapi tantangan untuk tetap mempertahankan pengalaman estetik, praktik tubuh, dan interaksi langsung, sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan belajar peserta didik yang semakin beragam. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam penggunaan metode, media, dan strategi pembelajaran seni (Rahmani et al., 2024). *Blended learning* dalam konteks ini dipahami sebagai model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran sinkron dan asinkron berbasis teknologi untuk memperluas akses belajar sekaligus menjaga interaksi pembelajaran (Wang et al., 2023). Model ini menjadi semakin relevan pada berbagai bidang studi, termasuk pendidikan seni, karena mampu menjembatani kebutuhan pembelajaran konvensional dengan tuntutan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pembelajaran seni tari tidak cukup dipelajari melalui penjelasan verbal semata. Gerak tari harus diamati, ditiru, diulang, dan dilatih secara bertahap agar siswa dapat memahami bentuk gerak, kualitas tenaga, irama, serta ekspresi yang menyertainya. Oleh karena itu, media digital seperti video pembelajaran memiliki peran penting sebagai sumber belajar awal yang memungkinkan siswa mengakses materi secara berulang dan berlatih secara mandiri, sedangkan pembelajaran tatap muka tetap dibutuhkan untuk memberikan koreksi teknik, penguatan ekspresi, dan pembentukan kualitas gerak secara langsung (Hong et al., 2020; Murci et al., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dan platform digital dalam pembelajaran tari dapat memperkuat motivasi, keterlibatan, dan kemandirian belajar siswa apabila dirancang secara tepat sesuai kebutuhan pembelajaran (Llupar et al., 2022; Nisa & Sunaryo, 2024).

Kebutuhan akan strategi pembelajaran yang fleksibel namun tetap efektif tersebut tampak jelas pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia. Sebagai sekolah Indonesia luar negeri, SIKL tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal bagi peserta didik Indonesia yang berada di luar negeri, tetapi juga sebagai ruang pemeliharaan identitas budaya dalam lingkungan multikultural. Dalam konteks ini, pembelajaran seni tari memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pengembangan keterampilan artistik. Pembelajaran tari juga berperan sebagai sarana penguatan keterhubungan peserta didik dengan budaya Indonesia, sekaligus membangun rasa percaya diri dan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Peran tersebut menjadi semakin penting ketika siswa terlibat dalam kegiatan representatif, seperti Festival dan Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N), yang bukan hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga ruang representasi budaya Indonesia di lingkungan internasional (Prameswari et al., 2020).

Materi tari yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tari Banus yang berarti Batik Nusantara, yaitu tari kreasi yang berangkat dari kosakata gerak tradisi Jawa Barat dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari di SIKL. Pemilihan Tari Banus didasarkan pada pertimbangan pedagogis, artistik, dan kontekstual. Secara pedagogis, materi ini memiliki struktur gerak yang dapat dipelajari secara bertahap oleh siswa tingkat SMP. Secara artistik, Tari Banus memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan gerak, ekspresi, penghayatan, serta kepekaan terhadap irama dan karakter tari. Secara kontekstual, Tari Banus relevan dengan kondisi siswa SIKL karena dapat menjadi media pengenalan dan penguatan budaya Indonesia melalui unsur gerak tradisi yang dikemas dalam bentuk tari kreasi. Pemilihan Tari Banus dalam penelitian ini tidak hanya berorientasi pada kebutuhan penampilan, tetapi juga

pada makna pembelajaran tari sebagai ruang pengalaman budaya bagi siswa Indonesia di luar negeri.

Pembelajaran Tari Banus di SIKL dirancang melalui *blended learning* yang memadukan pemanfaatan video pembelajaran, pendampingan guru pembimbing, dan pertemuan tatap muka bersama tim ahli dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Pada tahap awal, siswa memperoleh materi melalui video agar dapat mengenal bentuk gerak, urutan tari, dan pola latihan secara mandiri. Tahap berikutnya dilakukan melalui pendampingan guru pembimbing di sekolah untuk membantu siswa memahami arah gerak, tempo, posisi tubuh, dan ekspresi. Proses tersebut kemudian diperkuat melalui sesi tatap muka bersama tim ahli UPI yang berperan memberikan koreksi teknik, penguatan karakter gerak, dan pemantapan penampilan. Dengan pola tersebut, *blended learning* dalam pembelajaran Tari Banus tidak hanya dipahami sebagai penggunaan media digital, tetapi sebagai strategi pembelajaran bertahap yang menghubungkan belajar mandiri, pendampingan guru, dan koreksi langsung dari ahli.

Penerapan *blended learning* dalam pembelajaran tari menjadi relevan karena tari tidak cukup dipelajari hanya melalui penjelasan verbal atau tayangan video. Siswa membutuhkan kesempatan untuk mengamati, meniru, mengulang, sekaligus memperoleh umpan balik langsung agar kualitas gerak, ekspresi, dan penghayatan dapat berkembang secara optimal. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *blended learning* dapat meningkatkan fleksibilitas belajar, memperluas akses terhadap sumber belajar, dan mendukung kemandirian peserta didik apabila dirancang secara terarah (Wang et al., 2023; Haerani & Masunah, 2024). Pembelajaran tari yang menggunakan media audiovisual juga dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa karena materi gerak dapat dilihat dan dipelajari secara berulang (Firdaus et al., 2025). Namun, penggunaan teknologi tetap perlu disertai pendampingan pedagogis karena pembelajaran tari berkaitan dengan praktik tubuh, koreksi teknik, ekspresi, dan rasa yang tidak selalu dapat dibentuk secara utuh melalui media digital saja (Badaruddin et al., 2023).

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian tentang *blended learning* dan media digital dalam pembelajaran seni tari memang telah banyak dilakukan, tetapi kajian yang secara khusus membahas penerapannya pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sekolah Indonesia luar negeri masih terbatas, dengan kondisi pembelajaran khas yang dimiliki oleh Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), yaitu berada di lingkungan multikultural, memiliki keterbatasan akses terhadap pelatih ahli, serta membutuhkan strategi pembelajaran yang mampu menjaga keterhubungan siswa dengan budaya Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena tidak hanya menjelaskan proses pembelajaran Tari Banus, tetapi juga menunjukkan bagaimana *blended learning* digunakan sebagai strategi untuk menjawab keterbatasan jarak, waktu, dan sumber daya pendamping dalam pembelajaran tari. Selain itu, pembelajaran Tari Banus dalam konteks SIKL juga dapat dipahami sebagai ruang penguatan pengalaman budaya bagi siswa Indonesia di luar negeri, sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran tari di sekolah dapat menjadi media transmisi budaya dan pembentukan identitas peserta didik (Kasmahidayat et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Tari Banus pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tingkat SMP di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur serta menganalisis penerapan *blended learning* dalam proses tersebut. Penelitian ini berfokus pada siswa peserta ekstrakurikuler seni tari, guru pembimbing di SIKL, dan tim ahli dari UPI yang terlibat dalam pendampingan pembelajaran. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pelaksanaan pembelajaran tari berbasis *blended learning* di sekolah Indonesia luar negeri, sekaligus pemahaman mengenai kontribusinya terhadap pengalaman belajar siswa secara teknis, pedagogis, dan kultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami proses pembelajaran Tari Banus berbasis *blended learning* sebagaimana berlangsung secara alamiah di lapangan, tanpa manipulasi variabel. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji pengalaman belajar siswa, interaksi antara siswa, guru pembimbing, dan tim ahli, serta makna yang muncul selama pelaksanaan

pembelajaran tari. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan data dipaparkan secara mendalam, kontekstual, dan interpretatif sesuai dengan situasi nyata yang terjadi selama proses pembelajaran (Nowell et al., 2017). Dalam penelitian kualitatif, penggunaan observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dinilai sesuai untuk memperoleh data yang kaya, sedangkan analisis tematik membantu peneliti mengenali pola utama dari data yang terkumpul (Campbell et al., 2020).

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia. Konteks penelitian melibatkan kolaborasi pembelajaran antara SIKL di Malaysia dan tim ahli UPI di Indonesia yang terpisah secara geografis. Pola kolaboratif ini relevan dengan temuan Adzhari (2024) bahwa kolaborasi dalam pembelajaran seni tari dapat mendukung hasil belajar, partisipasi aktif, dan kreativitas siswa. Subjek penelitian terdiri atas peserta didik tingkat SMP yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari, guru pembimbing seni tari di SIKL, dan tim ahli dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Dalam penelitian ini, siswa yang menjadi subjek utama berjumlah empat siswa perempuan, yaitu N.S., Z.M., S.Z., dan K.N.P.S. Keempat siswa tersebut merupakan peserta yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran Tari Banus sebagai persiapan mengikuti Festival dan Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N).

Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pendampingan dan pembelajaran Tari Banus di SIKL. Teknik ini digunakan karena partisipan yang dipilih dinilai paling mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, terutama terkait penerapan *blended learning*, tahapan pembelajaran, serta respons siswa terhadap proses pembelajaran yang dijalankan. Dengan demikian, data yang diperoleh benar-benar berhubungan langsung dengan pelaksanaan pembelajaran yang diteliti (Campbell et al., 2020).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati tahapan pembelajaran, baik pada saat pembelajaran daring, pendampingan oleh guru pembimbing, maupun sesi tatap muka bersama tim ahli UPI. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman belajar siswa, strategi guru dalam mengelola pembelajaran, serta pandangan tim ahli terhadap penerapan model *blended learning* yang digunakan. Adapun dokumentasi berupa video pembelajaran, catatan latihan, dan dokumentasi kegiatan digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara melalui bukti visual maupun catatan proses pembelajaran. Sementara tatap muka dilakukan di SIKL langsung bersama dengan siswa dan tim ahli dari UPI. Saat evaluasi hasil pembelajaran juga di saksikan oleh Kepala Sekolah, serta seluruh guru SIKL dan perwakilan komite SIKL.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian direduksi, disajikan secara deskriptif, dan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran, pelaksanaan, hasil tiap pertemuan, kelebihan, kekurangan, dan dampaknya terhadap siswa. Analisis dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data berlangsung agar peneliti dapat terus menyesuaikan fokus pengamatan dan pendalaman wawancara sesuai dengan perkembangan temuan di lapangan (Nowell et al., 2017).

Fokus analisis diarahkan pada tiga hal utama. Pertama, bagaimana rancangan *blended learning* dibangun sebagai strategi pembelajaran pada ekstrakurikuler seni tari di SIKL. Kedua, bagaimana setiap tahapan pembelajaran memberikan kontribusi terhadap pemahaman gerak, ekspresi, dan penghayatan siswa. Ketiga, bagaimana hasil pembelajaran tersebut dapat dimaknai sebagai pencapaian teknis sekaligus pengalaman kultural bagi siswa Indonesia yang belajar di lingkungan multikultural. Dengan fokus tersebut, analisis tidak hanya mendeskripsikan urutan kegiatan, tetapi juga menjelaskan hubungan antartahap pembelajaran dan kontribusinya terhadap perkembangan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pada pembelajaran Tari Banus sebagai kegiatan ekstrakurikuler seni tari tingkat SMP di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) dilaksanakan melalui model *blended learning* yang menggabungkan pembelajaran daring dan luring secara bertahap. Subjek utama dalam penelitian

ini berjumlah empat orang siswa, yaitu N.S., Z.M., S.Z., dan K.N.P.S. Keempat siswa tersebut mengikuti proses pembelajaran Tari Banus sebagai bagian dari persiapan Festival dan Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N). Secara umum, pembelajaran inti berlangsung melalui enam pertemuan utama, sedangkan latihan tambahan dilakukan di luar pertemuan inti untuk memperkuat kesiapan siswa menghadapi lomba.

Pembelajaran berbasis blended learning di SIKL tidak dilaksanakan sebagai pembelajaran daring penuh maupun tatap muka penuh. Pembelajaran dimulai melalui pengenalan materi dan distribusi video pembelajaran, dilanjutkan dengan latihan bersama guru pembimbing di sekolah, lalu diperdalam melalui sesi tatap muka bersama tim ahli dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Pola ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya digunakan sebagai sarana distribusi materi, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang berjenjang. Siswa terlebih dahulu diberi kesempatan untuk mengenal materi dan mengulang gerak secara mandiri, kemudian memperoleh penguatan, koreksi, dan pemantapan melalui interaksi langsung di ruang latihan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sintaks pembelajaran blended learning pada pembelajaran Tari Banus di SIKL dapat dirumuskan ke dalam enam tahap. Tahap pertama adalah orientasi pembelajaran, yaitu pemberian penjelasan awal mengenai tujuan pembelajaran, materi Tari Banus, dan arah latihan yang akan dilakukan. Tahap kedua adalah pemberian sumber belajar digital, yaitu distribusi video pembelajaran sebagai bahan belajar awal bagi siswa. Tahap ketiga adalah latihan mandiri terbimbing, yakni siswa mulai mempelajari gerak dari video dengan pendampingan guru pembimbing. Tahap keempat adalah penguatan teknik dan ekspresi, yakni guru membimbing siswa untuk memperbaiki urutan gerak, posisi tubuh, kualitas ekspresi, dan kesadaran irama. Tahap kelima adalah koreksi langsung oleh tim ahli, yaitu pembenahan teknik, karakter, dan kualitas gerak secara rinci. Tahap keenam adalah evaluasi dan pemantapan, yaitu peninjauan hasil belajar untuk melihat perkembangan siswa dan kesiapan mereka menampilkan tari secara utuh. Sintaks ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran disusun secara sistematis dan bertahap, bukan berlangsung secara acak.

Tabel 1. Hasil tahapan pembelajaran

Pertemuan	Pelaksana	Fokus Kegiatan	Capaian Utama
1	Tim ahli UPI (online)	Orientasi materi dan pengiriman video pembelajaran	Siswa memahami tujuan pembelajaran dan memperoleh sumber belajar awal
2	Guru pembimbing	Mempelajari tari dari video dan penguatan gerak dasar	Siswa mengenali urutan gerak dan pola dasar tari
3	Guru pembimbing	Pendalaman gerak dan ekspresi	Siswa mulai menampilkan gerak dengan kualitas ekspresi awal
4	Guru pembimbing	Pendalaman wirasa dalam garapan tari	Siswa mulai menghadirkan rasa, karakter, dan penghayatan
5	Tim ahli UPI (tatap muka)	Koreksi teknik dan demonstrasi langsung	Siswa memperoleh penguatan teknik secara rinci
6	Tim ahli UPI (tatap muka)	Evaluasi gerak dan pemantapan penampilan	Siswa menunjukkan perkembangan pada kelancaran, kekompakan, dan kepercayaan diri

Sumber: Dokumen Pribadi

Tahapan pembelajaran inti yang terdapat pada Tabel 1 dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertemuan pertama dilaksanakan secara daring bersama tim ahli dari UPI. Pada tahap ini, siswa memperoleh penjelasan awal mengenai Tari Banus, tujuan pembelajaran, dan gambaran umum proses latihan yang akan dijalani. Tim ahli juga mengirimkan video pembelajaran sebagai sumber belajar utama pada tahap awal. Pertemuan ini berfungsi sebagai tahap orientasi agar siswa memahami materi yang akan dipelajari dan memiliki persepsi yang sama terhadap arah pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa tahap awal pembelajaran tidak hanya berfungsi mengenalkan materi, tetapi juga membangun kesiapan mental, motivasi, dan pemahaman tujuan belajar. Tahap orientasi seperti ini sejalan dengan temuan Kurniati *et al.* (2023) bahwa kejelasan

pengantar materi dan demonstrasi awal penting untuk membangun kesiapan belajar dalam pembelajaran tari.

Pertemuan kedua difokuskan pada proses siswa mempelajari materi tari dari video dengan didampingi guru pembimbing di sekolah. Pada tahap ini, guru membantu siswa mengenali urutan gerak, arah gerak, posisi tubuh, dan pola dasar tarian (Hong et al., 2020). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa video pembelajaran membantu siswa memperoleh gambaran umum tentang materi tari, tetapi pemahaman gerak belum terbentuk secara optimal tanpa penjelasan langsung dari guru. Oleh karena itu, guru berperan sebagai mediator yang menerjemahkan materi dari media digital ke dalam praktik tubuh siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran asinkron melalui video menjadi lebih efektif ketika didukung pendampingan langsung yang kontekstual (Murci et al., 2024).

Pertemuan ketiga diarahkan pada pendalaman gerak dan penguatan ekspresi. Setelah siswa mengenal urutan dasar tari melalui video dan latihan terbimbing, guru pembimbing mengarahkan pembelajaran pada kualitas gerak, ketepatan perpindahan, keluwesan tubuh, serta ekspresi awal yang sesuai dengan karakter Tari Banus. Pada tahap ini, siswa mulai lebih percaya diri menampilkan rangkaian gerak secara utuh, meskipun masih memerlukan contoh, arahan, dan koreksi dari guru. Temuan ini menunjukkan bahwa media audiovisual membantu siswa mengenali bentuk gerak, tetapi proses pembelajaran tari tetap memerlukan pendampingan langsung agar siswa mampu memahami detail teknik dan kualitas penampilan. Hal ini sejalan dengan Firdaus et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran tari dapat meningkatkan keterlibatan siswa dikarenakan pembelajaran tari perlu membangun suasana belajar yang aktif dan partisipatif.

Pertemuan keempat berfokus pada pendalaman wirasa dalam garapan Tari Banus. Pada tahap ini, pembelajaran tidak lagi hanya diarahkan pada hafalan gerak, tetapi juga pada kemampuan siswa menghadirkan rasa, karakter, ekspresi wajah, ketegasan sikap tubuh, dan kepekaan terhadap irama. Guru pembimbing memberi penekanan pada keterkaitan antara wiraga, wirama, dan wirasa sebagai unsur penting dalam kualitas penampilan tari. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai mengalami perubahan dari yang semula cenderung kaku menjadi lebih berani menampilkan ekspresi dan karakter tari. Tahap ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tari tidak hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga membangun pengalaman estetik dan pemahaman budaya siswa. Hal ini sejalan dengan Kasmahidayat et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan tari dapat menjadi ruang transmisi budaya dan penguatan identitas melalui proses pembelajaran di sekolah.

Pertemuan kelima dilakukan secara tatap muka bersama tim ahli dari UPI. Tahap ini menjadi titik penting dalam pembelajaran karena siswa yang sebelumnya belajar melalui video dan pendampingan guru akhirnya memperoleh koreksi langsung dari sumber ahli. Tim ahli memberikan demonstrasi gerak secara rinci, memperbaiki bagian-bagian yang belum tepat, serta membantu menyelaraskan kualitas teknik siswa dengan kebutuhan garapan Tari Banus. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa tampak lebih antusias karena dapat melihat contoh gerak secara nyata, bertanya langsung, dan menerima umpan balik saat itu juga. Temuan ini mendukung penelitian Aprilianty et al. (2024) dan Rizmawanti et al. (2024) bahwa demonstrasi langsung dan interaksi pedagogis yang kuat berpengaruh besar terhadap kualitas pembelajaran tari.

Gambar 1. Pertemuan kelima bersama tim ahli UPI dalam koreksi teknik dan demonstrasi langsung Tari Banus



Sumber: Hasil Riset (Dokumen Pribadi)

Pertemuan keenam juga dilaksanakan bersama tim ahli UPI dan difokuskan pada evaluasi gerak, pemantapan ekspresi, dan peninjauan hasil pembelajaran secara keseluruhan. Pada tahap ini, siswa menampilkan kembali materi Tari Banus secara lebih utuh, kemudian tim ahli mengevaluasi kesesuaian gerak, kekompakan, ekspresi, dan kesiapan penampilan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan dibandingkan tahap awal, terutama pada kelancaran urutan gerak, kekompakan antarsiswa, kualitas ekspresi, dan kepercayaan diri saat menari. Setelah enam pertemuan inti tersebut, latihan masih dilanjutkan secara lebih intensif untuk kebutuhan lomba, tetapi secara substantif capaian utama pembelajaran telah terlihat pada tahap ini.

Gambar 2. Pertemuan keenam bersama tim ahli UPI dalam evaluasi gerak dan pemantapan penampilan Tari Banus



Sumber: Hasil Riset (Dokumen Pribadi)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Tari Banus pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tingkat SMP di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) dilaksanakan melalui *blended learning* yang memadukan pembelajaran daring dan luring secara bertahap. Proses pembelajaran melibatkan empat siswa, yaitu N.S., Z.M., S.Z., dan K.N.P.S., yang mengikuti pembelajaran Tari Banus sebagai bagian dari persiapan Festival dan Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N). Pembelajaran inti berlangsung dalam enam pertemuan utama, mulai dari orientasi materi, pengenalan video pembelajaran, latihan terbimbing, pendalaman gerak dan ekspresi, koreksi langsung oleh tim ahli, hingga evaluasi dan pemantapan penampilan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* pada pembelajaran Tari Batus di SIKL bukan sekadar penggabungan dua moda belajar, melainkan strategi pedagogis yang dirancang untuk menjawab kebutuhan kontekstual sekolah Indonesia luar negeri. Video pembelajaran memberi kesempatan kepada siswa untuk mengakses materi secara fleksibel, sedangkan pendampingan guru dan sesi tatap muka bersama tim ahli memastikan bahwa proses belajar tetap berjalan secara terarah. Hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa *blended learning* dapat memperluas akses belajar, meningkatkan fleksibilitas, dan tetap menjaga kualitas interaksi pembelajaran ketika dirancang secara terintegrasi (Rahmani et al., 2024; Wang et al., 2023). Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kekuatan utama model ini di SIKL terletak pada kemampuannya menghubungkan fleksibilitas teknologi dengan kebutuhan pendampingan

langsung dalam pembelajaran tari. Penerapan pembelajaran *blended learning* berpotensi diadaptasi pada Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) lain yang menghadapi kondisi sebanding, seperti keterbatasan jarak dari sumber budaya dan akses terhadap guru seni tari dengan kompetensi spesifik. Pola *blended learning* ini mengombinasikan video pembelajaran untuk fleksibilitas belajar dengan pendampingan langsung untuk koreksi gerak; karena itu, penerapannya perlu disesuaikan dengan konteks dan sumber daya setiap SILN.

Kelebihan pertama dari model ini terletak pada fleksibilitas akses belajar. Siswa dapat mengenal materi lebih awal melalui video, kemudian mengulang gerak sesuai kebutuhan masing-masing. Dalam pembelajaran tari, akses berulang terhadap contoh gerak sangat penting karena siswa memerlukan waktu untuk mengamati detail gerak sebelum menirukannya secara tepat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hong et al. (2020) dan Llop et al. (2022) yang menunjukkan bahwa video dalam pembelajaran tari efektif sebagai sumber belajar awal dan media pengulangan. Nisa dan Sunaryo (2024) juga menegaskan bahwa media digital dapat mendukung pembelajaran tari ketika digunakan secara terarah. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pada konteks SIKL fleksibilitas tersebut menjadi sangat penting karena pembelajaran harus menyesuaikan jadwal sekolah, keterbatasan waktu latihan, dan kebutuhan persiapan lomba.

Kelebihan kedua berkaitan dengan kesinambungan peran antara guru pembimbing dan tim ahli. Guru pembimbing berfungsi menjaga ritme latihan sehari-hari, sedangkan tim ahli berperan memperkuat, membenahi, dan memantapkan kualitas teknik maupun ekspresi siswa. Pola kolaboratif ini menunjukkan bahwa pembelajaran tari berbasis *blended learning* tidak cukup hanya mengandalkan media digital, tetapi juga membutuhkan pendampingan pedagogis yang konsisten (Bond & Bedenlier, 2019). Temuan ini diperkuat oleh Haerani dan Masunah (2024) yang menunjukkan bahwa *blended learning* dapat mendukung penguatan kompetensi pedagogis dalam pembelajaran seni, serta Badaruddin dan Firdaus (2025) yang menekankan bahwa strategi pembelajaran aktif dapat membantu meningkatkan hasil belajar tari. Dengan demikian, kolaborasi antara guru sekolah dan tim ahli menjadi faktor penting yang membuat *blended learning* di SIKL tidak berhenti pada distribusi materi, tetapi berkembang menjadi proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Kelebihan ketiga tampak pada pengorganisasian tahapan belajar yang jelas. Enam pertemuan inti menunjukkan urutan yang terstruktur, mulai dari orientasi, pengenalan materi, latihan dasar, pendalaman ekspresi, pendalaman wirasa, koreksi ahli, hingga evaluasi. Struktur ini membantu siswa belajar secara bertahap dan tidak merasa terbebani untuk menguasai seluruh materi sekaligus. Temuan tersebut sejalan dengan Julianti et al. (2025) yang menunjukkan pentingnya latihan bertahap dalam mengasah keterampilan menari, serta Sania dan Kasmahidayat (2023) yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran tari perlu disesuaikan dengan tujuan dan konteks pelaksanaannya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa kejelasan tahapan menjadi salah satu alasan mengapa siswa mampu menunjukkan perkembangan yang konsisten, karena setiap tahap memiliki fokus dan tujuan yang dapat dipahami dengan jelas oleh siswa.

Kelebihan keempat terletak pada kesesuaian antara strategi pembelajaran dan karakter materi yang diajarkan. Tari Banus sebagai materi pembelajaran tidak hanya mendukung kebutuhan penampilan siswa, tetapi juga memberi ruang untuk mengembangkan teknik, ekspresi, dan penghayatan budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa materi tari yang relevan dengan konteks peserta didik dapat memperkuat makna pembelajaran, baik pada aspek kreativitas, penghayatan, maupun nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Khanaya et al., 2025; Kurniati et al., 2025). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemilihan Tari Banus tepat untuk konteks SIKL karena materi ini mampu menjembatani kebutuhan artistik, kebutuhan pembelajaran, dan kebutuhan penguatan identitas budaya siswa.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, hasil penelitian juga memperlihatkan beberapa keterbatasan. Kendala utama muncul pada penggunaan video pembelajaran. Video tidak selalu mampu menyampaikan arah gerak secara akurat, terutama ketika tampilan gerak tidak berbentuk *mirror*. Dalam kondisi demikian, siswa cenderung mengalami kebingungan dalam membedakan kanan dan kiri. Selain itu, video juga tidak sepenuhnya mampu menampilkan detail postur, tenaga,

kualitas gerak, dan rasa tari secara utuh. Temuan ini sejalan dengan Badaruddin et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tari perlu dipadukan dengan praktik, arahan pedagogis, dan pendampingan yang jelas agar tidak berhenti sebagai media penyampai materi semata. Pandangan serupa juga terlihat pada Nisa dan Sunaryo (2024), yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tari berbasis digital sangat ditentukan oleh cara guru mengelola proses belajar. Berdasarkan hasil tersebut, video dalam pembelajaran tari lebih tepat diposisikan sebagai sumber belajar awal dan alat bantu pengulangan, bukan sebagai satu-satunya medium utama untuk membentuk kualitas gerak siswa.

Keterbatasan berikutnya berkaitan dengan tuntutan disiplin belajar mandiri. Pembelajaran daring memberi peluang kepada siswa untuk belajar secara fleksibel, tetapi sekaligus menuntut tanggung jawab yang tinggi agar siswa benar-benar mengakses, mengulang, dan mencoba materi secara mandiri. Tanpa pendampingan yang konsisten, pembelajaran daring berpotensi hanya menjadi kegiatan menonton tanpa pemahaman yang mendalam. Temuan ini sesuai dengan pendapat Adipat (2021) yang menekankan bahwa teknologi pembelajaran daring memang memperluas akses, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada desain pembelajaran yang matang serta kehadiran pengajar yang aktif. Dengan demikian, keberhasilan *blended learning* pada pembelajaran Tari Banus di SIKL bukan hanya ditentukan oleh ketersediaan video, tetapi terutama oleh konsistensi guru dalam mengarahkan, mengawasi, dan menindaklanjuti proses latihan siswa.

Selain itu, kendala lain yang muncul adalah penyesuaian gerak dengan tempo musik dan upaya menjaga postur tubuh sesuai karakter Tari Banus. Dua aspek ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tari sangat bergantung pada latihan langsung, pembiasaan tubuh, dan koreksi berulang. Dengan demikian, *blended learning* memang membantu perluasan akses belajar, tetapi tidak dapat menggantikan fungsi tatap muka sepenuhnya. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran tari tetap membutuhkan interaksi langsung karena aspek ekspresi, penghayatan, dan kualitas tubuh tidak selalu dapat dibangun hanya melalui media digital (Murci et al., 2024). Oleh karena itu, *blended learning* dalam pembelajaran tari lebih tepat dipahami sebagai model penguatan pembelajaran, bukan sebagai pengganti total pembelajaran langsung.

Dari sisi konteks budaya, pembelajaran Tari Banus di SIKL menunjukkan bahwa pembelajaran tari dapat berfungsi lebih dari sekadar pelatihan teknis. Tari yang dipelajari siswa tidak hanya diarahkan untuk kebutuhan lomba, tetapi juga menjadi sarana penguatan keterhubungan siswa dengan budaya Indonesia di tengah lingkungan multikultural. Temuan ini selaras dengan Prameswari et al. (2020), yang menegaskan bahwa pembelajaran seni dan budaya dapat berkontribusi pada pembentukan motivasi, rasa memiliki, dan kesadaran identitas pada peserta didik. Temuan ini juga didukung oleh Khanaya et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran tari dapat menjadi ruang transmisi budaya melalui proses belajar yang terstruktur dan dekat dengan pengalaman peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dipahami bahwa nilai penting pembelajaran Tari Banus di SIKL terletak pada kemampuannya tidak hanya membentuk keterampilan menari, tetapi juga memperkuat pengalaman identitas budaya siswa Indonesia yang tumbuh di luar negeri.

Implikasi dari temuan ini cukup luas. Pertama, sekolah-sekolah Indonesia luar negeri dapat memanfaatkan *blended learning* sebagai strategi realistik untuk menjembatani keterbatasan geografis dan keterbatasan akses terhadap tenaga ahli. Kedua, materi tari yang dipilih perlu mempertimbangkan relevansi dengan konteks peserta didik dan kebutuhan penampilan agar pembelajaran tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bermakna. Ketiga, pendampingan guru lokal harus tetap menjadi pusat proses pembelajaran, sedangkan media digital dan kehadiran ahli diposisikan sebagai penguat. Dengan demikian, keberhasilan model di SIKL terletak pada kolaborasi yang seimbang antara teknologi, guru pembimbing, tim ahli, dan materi tari yang sesuai dengan konteks siswa.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa *blended learning* pada pembelajaran Tari Banus di SIKL memiliki lebih banyak kelebihan daripada kekurangan. Kelebihannya terletak pada fleksibilitas, akses pengulangan materi, efisiensi pendampingan, serta peluang kolaborasi antara sekolah dan tim ahli. Kekurangannya terletak pada keterbatasan media video dalam menyampaikan kualitas gerak secara utuh dan kebutuhan akan disiplin belajar

mandiri yang tinggi. Dengan demikian, *blended learning* dalam pembelajaran seni tari akan efektif apabila tetap menempatkan guru dan pelatih sebagai pusat pendampingan, sementara media digital berfungsi sebagai penguat proses belajar. Pola seperti ini membuat pembelajaran tari di sekolah Indonesia luar negeri dapat berlangsung lebih realistis, adaptif, dan tetap menjaga dimensi artistik, pedagogis, serta kulturalnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Tari Banus berbasis *blended learning* pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tingkat SMP di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dilaksanakan melalui integrasi pembelajaran daring dan luring secara bertahap. Proses pembelajaran dimulai dari orientasi materi dan distribusi video pembelajaran sebagai sumber belajar awal, dilanjutkan dengan latihan terbimbing bersama guru pembimbing di sekolah, kemudian diperdalam melalui koreksi serta evaluasi tatap muka bersama tim ahli dari Universitas Pendidikan Indonesia. Pola ini menunjukkan bahwa *blended learning* tidak hanya berfungsi sebagai alternatif teknis pembelajaran, tetapi sebagai strategi yang mampu menjembatani keterbatasan jarak, waktu, dan akses terhadap tenaga ahli dalam pembelajaran seni tari. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model ini memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara fleksibel dan mandiri melalui media video, sekaligus tetap memperoleh koreksi langsung yang sangat diperlukan dalam pembelajaran tari.

Setelah melalui enam pertemuan inti, siswa menunjukkan perkembangan dalam penguasaan gerak, kekompakan, kualitas ekspresi, kepercayaan diri, dan partisipasi selama latihan. Meskipun masih ditemukan kendala, seperti kesulitan menentukan arah gerak dari video, menyesuaikan gerak dengan tempo musik, dan menjaga postur tubuh sesuai karakter tari, perkembangan positif tetap terlihat dalam proses belajar siswa melalui kombinasi pembelajaran daring dan luring. *Blended learning* dapat dipandang sebagai model pembelajaran yang relevan dan kontekstual untuk kegiatan ekstrakurikuler seni tari di Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN). Model ini tidak hanya membantu pencapaian tujuan pembelajaran teknis, tetapi juga mendukung penguatan keterhubungan siswa dengan budaya Indonesia di tengah lingkungan multikultural. Oleh karena itu, pembelajaran tari berbasis *blended learning* layak dipertimbangkan sebagai pendekatan yang relevan bagi sekolah yang memiliki keterbatasan geografis dan sumber daya pendukung, selama tetap menempatkan guru dan pelatih sebagai pusat pendampingan pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, guru pembimbing, siswa peserta ekstrakurikuler Tari Banus, serta tim ahli Universitas Pendidikan Indonesia atas dukungan, pendampingan, dan kontribusi selama pelaksanaan penelitian. Dukungan seluruh pihak telah berperan penting dalam kelancaran penelitian dan pengembangan pembelajaran Tari Banus berbasis *blended learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipat, S. (2021). Why web-conferencing matters: Rescuing education in the time of COVID-19 pandemic crisis. *Frontiers in Education*, 6, Article 752522. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.752522>
- Adzhari, D. G. (2024). *Implementasi metode pembelajaran seni tari berbasis kolaborasi pada siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Kota Semarang* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].
- Aprilianty, T. S., Kasmahidayat, Y., & Badaruddin, S. (2024). Tari Tokecang sebagai media alternatif dalam mengembangkan karakter anak usia dini. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(2), 196–208.
- Badaruddin, S., & Firdaus, I. (2025). Model inquiry based learning dalam pembelajaran tari untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(1), 107–123. <https://doi.org/10.24114/gjst.v14i1.65296>
- Badaruddin, S., Masunah, J., & Milyartini, R. (2023). Two cases of dance composition learning using technology in dance education study program in Indonesia. In *Proceedings of the Fifth*

- International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2022)* (pp. 549–561). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-100-5_70
- Bond, M., & Bedenlier, S. (2019). Facilitating student engagement through educational technology: Towards a conceptual framework. *Journal of Interactive Media in Education*, 2019(1), Article 11. <https://doi.org/10.5334/jime.528>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Firdaus, I., Badaruddin, S., & Zahid, M. F. A. M. (2025). The use of audio visual-media in teaching dance to enhance student engagement in secondary school. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 5(2), 86–97. <https://doi.org/10.17509/jddes.v5i2.82647>
- Haerani, R., & Masunah, J. (2024). Advance organizers and blended learning for improving pedagogical competence of arts and culture teachers in Indonesian inclusive schools. *International Journal of Education*, 17(2), 99–110. <https://doi.org/10.17509/ije.v17i2.64621>
- Hong, J.-C., Chen, M.-L., & Ye, J.-H. (2020). Acceptance of YouTube applied to dance learning. *International Journal of Information and Education Technology*, 10(1), 7–13. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2020.10.1.1331>
- Julianti, H., Nugraheni, T., & Kurniati, F. (2025). Mengasah keahlian menari: Inovasi metode drill dalam Tari Kawung Anten. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 5(2), 147–160.
- Kasmahidayat, Y., Khanaya, D. U., & Suryawan, A. I. (2025). Cultural transmission through dance: Teaching Endeng-Endeng in SMPN 1 Rantau Selatan. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 9(1), 17–29. <https://doi.org/10.24114/gondang.v9i1.50932>
- Kurniati, F., Dimiyati, D. M. P., & Nugraheni, T. (2025). Kekuatan dalam kelembutan wanita Sunda pada Tari Nyi Kujang Wadon. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(1), 124–137. <https://doi.org/10.24114/gjst.v14i1.65297>
- Kurniati, F., Taryana, T., & Badaruddin, S. (2023). Pembelajaran tari rakyat bagi mahasiswa asing. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 3(3), 528–536. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v3i03.72679>
- Llupar, M. L., Malones, L. J. L., Sombria, A. J. F., & Calixtro, V. L. (2022). Development of folk-dance videos for e-learning. *Indonesian Journal of Teaching in Science*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.17509/ijotis.v2i1.41586>
- Murci, N. K., Rohayani, H., & Budiman, A. (2024). Google Class Room: Distance learning media in the dance creation process. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 4(1), 27–38.
- Nanda Sukma, D. A., Kasmahidayat, Y., & Kurniati, F. (2024). Perubahan fungsi Tari Tayuban sebagai tari pergaulan di masyarakat. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/ringkang.v4i2.74384>
- Nisa, S. K., & Sunaryo, A. (2024). Digital transformation of education: Improving students critical reasoning skills in social media-based dance learning. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 4(2), 101–114. <https://doi.org/10.17509/jddes.v4i2.75709>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Prameswari, N. S., Saud, M., Amboro, J. L., & Wahyuningsih, N. (2020). The motivation of learning art & culture among students in Indonesia. *Cogent Education*, 7(1), Article 1809770. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1809770>
- Rahmani, E. F., Riyanti, D., Misieng, J., & Sayok, A. K. (2024). A review on synchronous, asynchronous, and blended learning on ELT in Indonesian context. *JEELS: Journal of English Education and Linguistics Studies*, 11(1), 223–260. <https://doi.org/10.30762/jeels.v11i1.2326>

- Rizmawanti, F. N. K., Kasmahidayat, Y., & Supriyatna, A. (2024). Pembelajaran tari kreasi untuk meningkatkan kreativitas siswa pada Kurikulum Merdeka. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 4(3). <https://doi.org/10.17509/ringkang.v4i3.77259>
- Sania, S. S., & Kasmahidayat, Y. (2023). Pembelajaran seni tari dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Kota Sukabumi. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/ringkang.v3i01.55637>
- Sunaryo, A. (2020). *Dasar-dasar koreografi*. UPI Press.
- Wang, C., Omar Dev, R. D., Soh, K. G., Mohd Nasirudddin, N. J., Yuan, Y., & Ji, X. (2023). Blended learning in physical education: A systematic review. *Frontiers in Public Health*, 11, Article 1073423. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1073423>
- Widaningsih, W., & Narawati, T. (2025). Pembelajaran Tari Merak dengan pendekatan saintifik. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 5(1), 97–108.
- Zakirah, Z. P., Masunah, J., & Kurniati, F. (2025). Pendekatan mindful learning untuk meningkatkan kreativitas tari. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 5(3). <https://doi.org/10.17509/ringkang.v5i3.93622>